

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat pada era global saat ini terasa sekali pengaruhnya dalam bidang pendidikan. Pada prakteknya, masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa bukan hanya dari materi dan moril, namun telah ikut dalam menyelenggarakan pendidikan. Salah satu bentuk peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan adalah lembaga pondok pesantren.

Manusia sebagai khalifah Allah tidak akan memegang tanggung jawab sebagai khalifah kecuali apabila ia melengkapi diri dengan potensi-potensi yang memungkinkan dirinya menduduki kedudukan istimewa tersebut. Potensi-potensi tersebut tidak sepenuhnya dimiliki manusia secara alami atau boleh dikatakan sudah dimiliki secara kodrat akan tetapi harus dicari, digali, dan dipelajari, sarannya adalah melalui belajar atau lebih tepatnya pendidikan.

Pendidikan dalam Islam adalah membina individu-individu yang akan bertindak sebagai khalifah atau sekurang-kurangnya menempatkannya di suatu jalan menuju arah tujuan tersebut. Pada awalnya pendidikan dalam Islam lebih berorientasi pada pendidikan keagamaan, mengutamakan mempelajari Al Qur'an dan Sunah Nabi. Pada dasarnya pendidikan Islam bersifat komprehensif, tidak membatasi manusia untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan sajamelainkan segala ilmu pengetahuan. Islam mendorong manusia untuk memikirkan tentang segala yang diciptakan Allah dalam alam semesta.

Menurut Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) telah mengatur pendidikan dalam undang-undang khusus, yaitu Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. Dalam pasal 1 menyatakan bahwa,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Berdasarkan pasal tersebut jelas bahwa pendidikan agama atau pendidikan spiritual menjadi bagian penting yang harus dimiliki oleh peserta didik di Indonesia. Pendidikan agama diawali dari keluarga, kemudian dilanjutkan ke lembaga pendidikan yang ada sesuai jenjangnya masing-masing. Masing-masing lembaga pendidikan memiliki kurikulum sendiri, sesuai dengan kurikulum nasional. Kemudian lembaga pendidikan diberi hak untuk mengembangkan kurikulum dengan tujuan meningkatkan kualitas dan menggali potensi peserta didik. Pemerintah telah mengatur pendidikan agama dan memasukannya ke dalam kurikulum sekolah sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan agama Islam, khususnya diberikan di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, serta di Perguruan Tinggi.

Pada tahap awal Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya mengajarkan dan mendidik peserta didik tentang ilmu dan nilai-nilai agama. Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah membentuk akhlak atau kepribadian, penguatan kompetensi santri dan penyebarluasan ilmu tentang Islam. Dalam perkembangannya, pondok pesantren berusaha meningkatkan sistem pendidikannya tidak hanya memfokuskan pada pendidikan agama saja tetapi

dengan memasukan pengetahuan umum. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bukanlah lembaga beku, tetapi fleksibel, berkembang menurut kehendak waktu dan tempat. Hakikat pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.

Pondok pesantren secara kelembagaan adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang berfungsi untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (tafaquh fiddin) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang bertugas untuk mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan sebagai penyelenggaraan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri. Dengan demikian, ciri-ciri pondok pesantren adalah adanya kiai, santri, masjid, dan pondok.

Perkembangan berikutnya, disamping tetap mempertahankan sistem ketradisionalannya, pesantren juga mengembangkan dan mengelola sistem pendidikan madrasah. Begitu pula untuk mencapai tujuan bahwa nantinya para santri mampu hidup mandiri, kebanyakan sekarang ini pesantren juga memasukan pelajaran keterampilan dan pengetahuan umum. Pada sebagian pondok, sistem penyelenggaraan pendidikan makin lama makin berubah karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntunan dari masyarakat lingkungan

pondok pesantren itu sendiri, dan sebagian pondok tetap mempertahankan sistem pendidikan yang lama.

Pada saat ini masyarakat menuntut agar pondok pesantren mampu mencetak santri-santri yang berwawasan luas yang dapat mengikuti perkembangan jaman yang begitu cepat, dengan berlandaskan pada kekutan IMTAK (Iman Takwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang tidak akan mudah terpengaruh oleh budaya yang bisa merusak moral. Dengan demikian pondok pesantren harus dapat menyesuaikan perkembangan jaman, salah satunya bentuk penyesuaian dalam sistem pengajaran dari sistem tradisional diubah dan diperbaiki menjadi sistem modern tanpa menghilangkan ciri khas pondok pesantren, sehingga lulusannya tidak hanya mahir dalam bidang agama saja tetapi juga dapat menguasai ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Semua itu tidak bisa terlepas dari peran seorang kiai di pondok pesantren. (Hasbullah, 2001:110).

Berdirinya Pondok Pesantren El-Bayan diawali dari rasa tanggung jawab terhadap kewajiban menyiarkan agama Islam di seluruh pelosok tanah air. Atas dasar tersebut K.M. Syuhud pada tahun 1930 mendirikan masjid yang mempunyai fungsi ganda yakni untuk menjalankan ibadah mahdloh dan digunakan untuk tempat mencari ilmu atau mengaji. Pondok pesantren El-Bayan ini tidak hanya mempelajari kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai agenda utamanya, melainkan telah memasukan pelajaran-pelajaran umum dalam bentuk madrasah. Pondok pesantren El-Bayan mengajarkan santrinya kitab kuning baik secara sorongan dan bandongan klasikal. Pondok Pesantren El-Bayan tergolong pada pondok pesantren yang sifatnya *Salaf dan Khalaf*.

Pergantian kepemimpinan kepada K.H. Najmudin setelah pendiri pondok pesantren wafat pada tahun 1979. Seiring dengan laju globalisasi yang demikian pesat yang ditandai dengan derasnya laju informasi dan perpindahan kepemimpinan, pengasuh Pondok Pesantren merasa perlu untuk lebih mengembangkan kembali kombinasi sistem pendidikan formal dan non formal. Kepemimpinan pondok dari KH. Najmudin (wafat Februari 2002) dilanjutkan oleh kedua putranya yaitu KH. Imam Subky Najmudin dan KH. Mahsun Yusuf Najmudin sampai sekarang.

Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa pondok pesantren El-Bayan mengalami perubahan di dalam pendidikannya yang bermula dari pendidikan yang menekankan pada bidang keagamaan mampu mencampurkan pendidikan modern atau bersifat umum. Hal ini sangat berperan dalam pembentukan santri yang mampu menguasai imtak dan iptek. Akan tetapi di dalam penelitian ini penulis akan mengkaji mengenai perkembangan pendidikan profil Pondok Pesantren El-Bayan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana berdirinya pondok pesantren El-Bayan dan lingkungan sekitar pondok ?
2. Bagaimana pendidikan pondok pesantren El-Bayan ?
3. Bagaimana profil pondok pesantren El-Bayan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian pada pondok pesantren El-bayan adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui berdirinya pondok pesantren El-bayan dan lingkungan sekitar pondok.
2. Mengetahui pendidikan pondok pesantren El-Bayan.
3. Mengetahui profil pondok pesantren El-Bayan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan atau referensi mengenai pondok pesantren El-Bayan.
 - b. Khusus kalangan akademis, harapannya penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian berikutnya atau yang sejenis.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai bahan masukan pendidik serta lembaga yaitu memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang berguna tentang pondok pesantren, khususnya pondok pesantren El-bayan Bendasari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

E. Tinjauan Pustaka

Profil adalah gambaran singkat dari seseorang, lembaga, organisasi, benda ataupun wilayah. (<http://www.kemhan.com/2012/04/ccontoh-profil-cara-membuat-dan-jenisnya.html#.VIgos9KUfaU>. Diakses 10 Desember 2014).

Perkataan pesantren itu berasal dari kata santri yang kemudian diberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang bermakna tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C Berg, berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa india berarti orang yang tahu tentang buku-buku suci Agama Hindu, atau orang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, atau buku-buku agama dan buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Dhofier, Zamakhsyari, 1994: 18).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia “pondok” artinya wadah atau asrama tempat mengaji, belajar agama Islam dan lain sebagainya. Namun secara umum pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang melembaga di Indonesia (Poerwadarminata, 1987:653).

Pondok pesantren merupakan awal dari pendidikan Islam di Indonesia. pondok pesantren didirikan karena adanya tuntutan kebutuhan jaman, hal ini dapat dilihat dari perjalanan sejarah. Bila diruntut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas dasar dakwah Islamiyah yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.

Pondok pesantren memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum, membimbing anak didik menjadi manusia yang berkepribadian Islam dengan ilmu agamanya sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus, untuk mempersiapkan para santri menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan.

Karakteristik pondok pesantren dilihat dari segi fungsi yaitu “Pertama, sebagai transmisi dan juga transfer ilmu-ilmu Islam. Kedua, pemeliharaan tradisi Islam. Ketiga, sebagai reproduksi ulama (Nata, Abuddin & Azra, Azyumardi, 2001: 112). Sehubungan dengan tiga fungsi tersebut, pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Karakteristik pesantren dilihat dari segi fungsinya dan memang sangat berperan ditengah-tengah masyarakat, menjadikan semakin eksis dan dapat diterima oleh semua kalangan.

Sementara itu yang menjadi ciri khas Pesantren dan sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya, yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu:

a *Pondok*;

Merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama kiai dan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid atau langgar. Pesantren juga menampung santri-santri yang bersal dari daerah-daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awal perkembangannya, pondok tersebut bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai

tempat tinggal atau asrama untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagian tempat training atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri dibawah bimbingan kiai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong sesama warga pesantren. Tetapi dalam perkembangan berikutnya terutama pada masa sekarang, tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap hari dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

b *Adanya Masjid;*

Sebagai kegiatan ibadah dan belajar mengajar, masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping sebagai melakukan shalat berjama'ah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan waktu shalat berjama'ah, baik sebelum dan sesudahnya. Dalam perkembangannya, sesuai dengan jumlah santri dan tingkat pelajaran, dibangun tempat ruangan-ruangan khusus untuk khalaqah-khalaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan yang berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrasah. Namun demikian masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan latihan, atau suluk dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.

c *Santri;*

Merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santi mukim dan santri kalong. Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Sedangkan santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti pelajaran di pesantren.

d *Kiai;*

Merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kiai adalah salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta keterampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren. Gelar kiai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang memiliki ilmu mendalam tentang agama Islam dan memiliki kepemimpinan dalam pondok pesantren, serta dalam mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri.

e *Kitab-kitab Islam Klasik;*

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam

dan Bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang dikenal sebagai lembaga sosial yang tegak berdiri secara tangguh sepanjang jaman. Dengan kesendiriannya sebagai subkultur pada umumnya lembaga ini terletak di pedesaan yang sering sulit dijangkau oleh dinamika kemajuan jaman. Namun, melalui saluran-salurannya sendiri pondok pesantren ternyata berkomunikasi secara mantap dengan masyarakat sekelilingnya dan dalam proses komunikasi itu sebagaimana dapat kita amati pondok pesantren atau kyai sangat berpengaruh terhadap masyarakat pedesaan bukan sebaliknya (Ahmad Syis, 1981: 3).

Dalam sejarah perjalanannya sampai saat ini, pesantren telah mengalami perubahan-perubahan baik isi maupun bentuk. Dewasa ini ternyata ditemukan bermacam-macam pola pesantren diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pola pertama, hanya terdiri dari masjid, dan rumah kiai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana, kiai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri sebagai tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu. Namun, mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinu dan sistematis. Metode pengajarannya adalah wetonan dan sorogan.
2. Pola kedua, pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok atau asrama santri. Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri-santrinya yang datang dari daerah

lain. Pengajarannya masih juga menggunakan metode wetonan dan sorogan.

3. Pola ketiga, pesantren terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok dan madrasah. Pesantren ini telah memakai sistem klasikal dimana santri mendapat pendidikan di madrasah. Namun, adakalanya murid madrasah itu datang dari daerah pesantren itu sendiri. Disamping madrasah, ada pula pengajaran sistem wetonan yang dilakukan oleh kiai. Tenaga pengajar madrasah biasanya hanya disebut sebagai guru agama atau ustad.
4. Pola keempat, pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan. Pesantren pola ini disamping ada madrasah juga terdapat tempat-tempat untuk latihan ketrampilan, misalnya peternakan, kerajinan rakyat seperti jahit-menjahit, pertanian dan lain sebagainya.
5. Pola kelima, pesantren terdiri dari Masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum. Pola pesantren yang disebut terakhir ini, telah melampaui batas-batas pengertiannya yang awal. Penyebutan berbagai pola pesantren diatas hanyalah sebagai ilustrasi betapa pesantren berkembang sedemikian cepat dan melampaui batas-batas tradisionalnya dan ternyata pesantren begitu dinamis dalam merespon perkembangan, sekaligus sebagai jawaban tantangan jaman. Namun, tidak semua pondok pesantren mengalami perubahan yang sama. Karena masing-masing pondok pesantren memiliki polanya tersendiri dalam mengembangkan pondok pesantrennya hal ini

disesuaikan dengan tuntutan di daerah masing-masing tempat pesantren tersebut berada.

Secara garis besar pondok pesantren pada dewasa ini dikelompokkan menjadi dua yaitu, pesantren Salafi dan pesantren Khalafi. Pesantren salafi, pesantren ini tetap mempertahankan pengajaran kitab klasik sebagai pendidikan dipesantren dengan menggunakan sistem madrasah, dimana sistem ini diterapkan untuk mempermudah sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian menggunakan bentuk lama tanpa memperkenalkan pengajaran pengetahuan umum. Kedua pesantren khalafi (modern), pesantren ini telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum didalam kurikulum madrasah-madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren” (Zamakharyari, Dhoffier 1985:41).

Tujuan dari perubahan pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan yang bisa dilihat di pesantren khalaf termasuk mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Ciri-ciri khusus dalam sistem pendidikan pesantren dan pengajaran pondok pesantren tradisional terletak pada isi kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, sistem

yurispundensi Islam, Hadits, Tafsir Al-quran, teologi Islam, tasawwuf, tarikh, dan retorika.

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *Curir*, artinya pelari. Kata *Curere* artinya tempat berpacu. Currikulum di artikan jarak yang ditempuh seorang pelari. Pada saat itu kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa atau murid untuk mendapatkan ijazah. Rumusan kurikulum tersebut mengandung makna sejumlah mata pelajaran (subjek matter) yang harus dikuasai siswa agar siswa memperoleh ijazah (Nana Sudjana, 1995:1).

“Kurikulum pendidikan Islam klasik hanya berkisar pada bidang studi tertentu yang meliputi belajar menulis membaca Al-quran, keimanan, ibadah, akhlaq, dasar ekonomi, dasar politik dan kesatuan” (Ahmad Tafsir, 1992:53). “Ilmu-ilmu agama mendominasi kurikulum di lembaga formal dengan mata pelajaran hadis dan tafsir, fiqh, retorika dakwah dianggap sebagai suatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan klasik. Dengan perkembangan sosial dan kultur, isi kurikulum semakin meluas, dengan perkembangan ini di perlukan prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum yang modern mencakup tujuan, mata pelajaran, proses belajar dan mengajar serta evaluasi” (Abudin Nata, 2004:115).

Dalam suatu proses belajar mengajar dibutuhkan adanya metode yang berfungsi untuk menyampaikan materi pembelajaran, metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan.” Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis

untuk mencapai tujuan tertentu (Ismail SM, 2008:18). Metode pembelajaran di pesantren merupakan hal yang setiap kali mengalami pengembangan dan perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing masing cabang ilmu pengetahuan. Metode pendidikan dan pengajaran yang di terapkan di pondok pesantren adalah:

a Sorogan

Kata sorog berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab santri secara bergilir menyodorkan kitabnya di hadapan kiai atau badal (pembantunya). Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa seorang kiai di dalam memberikan pelajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab.

b Bandungan

Sistem bandungan ini sering di sebut dengan “halaqoh”, dimana dalam pengajian kitab yang di baca oleh kiai hanya satu sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai seorang guru yang sedang membaca, menerjemahkan, dan sering sekali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Sistem bandungan ini disebut halaqah yang berarti “lingkaran santri atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru” (Zamakhsyari, Dhofier: 1985:28).

c Weton

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan ‘berkala’ atau ‘berwaktu’. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi

dilaksanakan pada saat-saat tertentu misalnya pada selesai shalat jumat dan sebagainya.

d Kelas Musyawarah dan Hafalan

Sistem kelas musyawarah dan hafalan merupakan sistem pengajaran dan pendidikan pondok pesantren dimana para santri menyelenggarakan diskusi antar mereka sendiri atas beberapa permasalahan yang telah diberikan oleh ustadznya berdasarkan referensi yang ada dan dengan argumentasi yang baik dan benar (Zamakhsyari, Dhofier: 1985:31).

Dalam kajian pustaka, penulis perlu melakukan tinjauan beberapa hasil penelitian skripsi yang kaitannya dengan tema mengenai pondok pesantren khususnya sebagai acuan dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian skripsi yang ditulis,

Menurut Rusyono (2002) dalam penelitiannya yang berjudul “*Profil Pondok Pesantren Al-Amanah Desa Sirandu Kecamatan Karangreja Periode 1995-2002*”, memfokuskan penelitiannya dalam hal kyai (ustadz) dan profil santri. Pondok Pesantren Al-Amanah didirikan pada tanggal 1 Oktober 1995 oleh Khotibul Umam, atas dorongan masyarakat setempat untuk membekali moral masyarakat terutama bagi generasi muda. Sosok kiai Khutibul Umam bukan lagi seorang kiai yang ditakuti tetapi sebagai guru dan juga sebagai orang tua untuk menimbang santri-santrinya dengan arif dan bijaksana demi syiar Islam.

Ely Safitri (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “*Profil Pondok Pesantren Mifakhussurur Desa Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Tahun 2000-2006*”. Memfokuskan penelitiannya pada profil pondok

pesantren yang meliputi letak pondok, sarana dan prasarana, sistem pengajaran, keuangan pondok, dan kurikulum pondok pesantren. Selain itu di dalam penelitiannya mengungkapkan kondisi wilayah desa Slinga secara geografis dan ingin mengetahui kapan berdirinya pondok pesantren tersebut, serta menekankan profil pondok pesantren Miftakhussurur dilihat dari gambaran yang ada di desa tersebut mempunyai kaitan dalam hal pembinaan dibidang keagamaan.

Murilah (2002) dalam penelitiannya yang berjudul Perkembangan Pondok Pesantren Sokawarah Kalijaran Karanganyar Purbalingga (1929-2001), menguraikan bahwa perkembangan pondok pesantren ini terbagi dalam dua periode K.H Muzamil Syaibani. Penelitian Pondok Pesantren Sokawarah pada periode (1929-2001) menunjukkan bahwa latar belakang K.H Mohammad Hisyam bin Abdul Karim mendirikan Pondok Pesantren Sokawarah adalah memenuhi kebutuhan masyarakat adanya sarana pendidikan sebagai tempat berjuang menyebarkan agam Islam. Pondok pesantren Sokawarah secara umum mengalami perkembangan cukup pesat pada periode K.H Muzamil Syaibani sebagai pengasuh santri putrid yang membangun fasilitas asrama putrid dan fasilitas yang lainnya.

Sabitun (2001) dalam penelitiannya memfokuskan pada Perkembangan Pondok Pesantren Darul Umum Balereksa Periode 1928-2000 ini lebih mengangkat latar belakang pendirian pondok pesantren Darul Umum. Selain itu, penelitian yang berfokus pada tahun 1928-2000 yang sudah dipimpin oleh tiga kepemimpinan yaitu, K.H Abdul Holiq (1928-1969), Kiai Suja'I (1970-1980) dan Kiai Mugni Labib (1980-2000). Pada ketiga kiai tersebut pada periode Kiai

Mugni Labib Pondok Pesantren ini cukup pesat. Perkembangan ini diukur dari jumlah santri yang meningkat, pengasuh yang lebih lengkap, sistem pendidikan yang menggunakan sistem klasikal serta meningkatnya jumlah fasilitas yang dimiliki.

Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis dengan judul "*Profil Pendidikan Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Kecamatan Majenang 1985-2014*" dalam penelitiannya memfokuskan pada profil pendidikan pondok pesantren El-Bayan dan profil Pondok Pesantren El-Bayan.

Pondok Pesantren yang akan diteliti tergolong Pondok Pesantren yang sifatnya *Salaf dan Khalaf*, Alasannya pendidikan sistem salaf adalah sistem pendidikan yang mengajarkan keilmuan Islam yang bersumber pada kajian kitab kuning meliputi bidang: tauhid, tafsir, hadis, bahasa Arab, fikih dan akhlak. Kemudian sistem khalaf yang dipakai oleh pondok pesantren El-Bayan adalah sistem madrasah, dari Taman Kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan SMK Komputama yang bersifat formal, Kegiatan pendidikan sekolah yang diselenggarakan oleh Yayasan Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

1. Landasan Teori

Sebelum dibahas lebih lanjut, perlu dipertegas terlebih dahulu secara konseptual mengenai landasan teori yang digunakan. Teori yang dianggap mampu untuk memecahkan adalah "teori pendidikan" karena, itu penegasan makna mengacu pada teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli. Berdasarkan

teori-teori itulah, pembahasan dibangun sehingga terbentuk sebuah pemahaman yang utuh.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Berdasarkan pasal tersebut jelas bahwa pendidikan agama atau pendidikan spiritual menjadi bagian penting yang harus dimiliki oleh peserta didik di Indonesia (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003).

Dictionary of Education menyebutkan bahwa pendidikan ialah

“proses seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat ia hidup, proses sosial yakni orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan individu yang optimal (Kunaryo Hadikusumo, 1196 :19).

“John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* menyebutkan bahwa proses tersebut berupa pengajaran dan bimbingan bukan paksaan, yang terjadi di dalam interaksi dengan masyarakat”. “Crow and Crow menyebutkan pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi”. Dari teori yang di kemukakan di atas, memberikan arti pendidikan ditinjau dari segi kehidupan sosial, yang meneropong hubungan antara individu dengan masyarakat (Kunaryo Hadikusumo, 1196:20).

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa menyebutkan

Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak; dalam Taman Siswa bagian-bagian tersebut tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya (Kunaryo Hadikusumo, 1196 :20).

Pendidikan pada hakikatnya adalah “usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup” (Kunaryo Hadikusumo, 1196:20).

Dari uraian di atas, maka pendidikan dapat di artikan sebagai :

- a Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan
- b Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya
- c Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang di kehendaki oleh masyarakat
- d Suatu pembentukan kepribadian kemampuan anak dalam menuju kedewasaan tanggung jawab yang tinggi, produktivitas yang tinggi, serta sehat jasmani dan rohani.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1979) “Pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki unsur unsur tujuan atau sasaran pendidikan, peserta didik, pengelola pendidikan, struktur atau jenjang, kurikulum dan peralatan fasilitas”.

Menurut P.H. Combs (1982) dalam bukunya Fuad Ihsan yang berjudul *Dasar-dasar kependidikan* mengemukakan dua belas (12) komponen pendidikan seperti berikut.

- a Tujuan dan prioritas

Fungsinya mengarahkan kegiatan sistem. Hal ini merupakan informasi tentang apa yang hendak dicapai oleh sistem pendidikan dan urutan pelaksanaannya. Contoh tujuan umum pendidikan, yaitu tujuan yang

tercantum dalam peraturan perundangan Negara, yaitu tujuan pendidikan nasional, ada tujuan institusional, yaitu tujuan lembaga tingkat pendidikan dan tujuan program, seperti S1, S2, S3. Tujuan kurikuler yaitu tujuan setiap suatu mata pelajaran, tujuan ini dibagi dua yaitu umum dan khusus.

b Peserta Didik

Fungsinya ialah belajar, diharapkan peserta didik mengalami proses perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan sistem pendidikan.

c Manajemen atau Pengelolaan

Fungsinya mengkoordinasikan, mengarahkan, dan menilai sistem pendidikan. Komponen ini bersumber pada sistem nilai dan cita-cita yang merupakan informasi tentang pola kepemimpinan dalam pengelolaan sistem pendidikan.

d Struktur dan jadwal waktu

Berfungsi sebagai pembagian waktu dan kegiatan, contoh, pembagian waktu ujian, wisuda, kegiatan perkuliahan, seminar, kuliah kerja nyata, kegiatan belajar mengajar, dan program pengalaman lapangan.

e Isi dan Bahan Pengajaran

Untuk menggambarkan luas dan dalamnya bahan pelajaran yang harus dikuasai peserta didik, juga mengarahkan dan kegiatan kegiatan dalam proses pendidikan. Contoh, isi bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran atau mata kuliah, dan untuk pengalaman lapangan.

f Guru dan Pelaksanaan

Fungsinya menyediakan bahan pelajaran dan menyelenggarakan proses belajar untuk peserta didik.

g Alat Bantu Belajar

Fungsinya untuk memungkinkan terjadinya proses pendidikan yang lebih menarik dan lebih bervariasi. Contohnya, Film, buku, peta, papan tulis.

h Fasilitas

Sebagai tempat terselenggaranya proses pendidikan. Contohnya, gedung dan laboratorium beserta perlengkapannya.

i Teknologi

Fungsinya memperlancar dan meningkatkan hasil guna proses pendidikan. Yang dimaksud dengan teknologi ialah semua teknik yang digunakan sehingga sistem pendidikan berjalan dengan efisien dan efektif. Contohnya, pola komunikasi satu arah, artinya guru menyampaikan pelajaran dengan berceramah, peserta didik mendengarkan dan mencatat, atau pola komunikasi dua arah artinya, ada dialog antara guru dan peserta didik.

j Pengawasan Mutu

Fungsinya membina peraturan-peraturan dan standar pendidikan. Contohnya, peraturan tentang penerimaan anak atau peserta didik dan staf pengajar, peraturan ujian dan penilaian.

k Penelitian

Fungsinya untuk memperbaiki dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan penampilan sistem pendidikan.

1 Biaya

Fungsinya melancarkan proses pendidikan dan menjadi petunjuk tentang tingkat efisiensi sistem pendidikan.

Sebagai suatu sistem, pendidikan nasional memiliki tujuan yang jelas, menurut undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 “Pendidikan nasional adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang”. Jadi Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Fuad Ihsan, 2010: 119).

Ditinjau dari segi fungsi pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

1. Alat membangun pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan, dan pengembangan bangsa Indonesia.
2. Menurut UU RI No. 2 Tahun 1989, Bab II Pasal 3 “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional”.

Proses pendidikan sejak dini, baik secara formal, informal, maupun non-formal, menjadi tumpuan untuk melahirkan manusia baru Indonesia dengan karakter yang kuat. Adapun karakter kuat ini dicirikan oleh kapasitas moral

seseorang, seperti kejujuran, kekhasan kualitas seseorang yang membedakan dirinya dari orang lain, serta ketegaran untuk menghadapi kesulitan, ketidakenakan, dan kegawatan (Hidayat, 2008:184).

2. Pendekatan

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Sosiologi. “Sosiologi pendidikan berasal dari kata sosiologi dan pendidikan. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya (Pidarta, 2000:145). Jadi sosiologi dapat ditafsirkan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana manusia itu berhubungan satu dengan yang lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta kaitannya satu dengan yang lain”. http://pjjpgsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/BA_DIPBPJJ_BATCH_1/Sosiologi%20Pendidikan/Unit_1.pdf(diakses 10 desember 2014).

G. Metode Penelitian

Metode sejarah adalah suatu cara seorang sejarawan mendekati objek penelitian dengan langkah-langkah yang terstruktur sehingga akan mempermudah dalam pemerolehan data sejarah. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah metode sejarah yaitu menguji data atau peninggalan secara kritis. Adapun tahap-tahap dalam metode sejarah antara lain.

1. Heuristik

Heuristik adalah sebuah tahapan untuk mencari dan menemukan sumber yang memuat data dan informasi lisan mengenai masalah yang diangkat, baik

tertulis maupun tidak tertulis, yang disesuaikan dengan jenis sejarah yang akan ditulis (Kuntowijoyo,1995:94).

2. Kritik

Kritik dalam metode sejarah dibagi menjadi dua, pertama kritik eksemn kedua kritik intern. Kritik ekstern adalah kritik yang berasal dari luar dokumen atau data. Dalam langkah ini peneliti akan menguji Sumber-sumber yang akan dijadikan referensi dalam penelitian, peneliti akan menguji mengenai kejiwaan, umur dan pola pikir sumber atau tokoh.

Kritik intern dilakukan dengan menguji seberapa dekat sumber yang digunakan dengan penelitian yang dilakukan. Kritik intern merupakan kritik terhadap sumber yang dilakukan dengan penilaian intristik dan membandingkan dengan data sejenis atau data lain (Notosusanto,1978: 39)

3. Interpretasi

Interpretasi adalah melakukan penafsiran terhadap sumber atau data yang telah diperoleh peneliti. Dalam interpretasi sering disebut sumber subyektivitas, interpretasi sebagai subyektivitas dikatakan benar karena tanpa sejarawan data tidak dapat berbicara (Kuntowijoyo,1995:100). Menginterpretasikan fakta sejarah, sejarawan berusaha mendeskripsikan secara detail fakta-fakta yang disebut analisis. Deskripsi ini dilakukan agar fakta-fakta yang sudah diperoleh akan menampilkan jaringan antar fakta sehingga dalam langkah ini peneliti membandingkan sumber-sumber yang masuk ke peneliti baik itu sumber primer ataupun sekunder.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk rekonstruksi sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data yang ada, sejarawan harus menyadari bahwa tulisan itu bukan hanya sekedar untuk kepentingan dirinya, tetapi juga untuk dibaca orang lain. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan struktur gaya bahasanya.

Peneliti sejarah harus menjadikan orang lain dapat mengerti pokok-pokok pikiran yang dihadirkan penulisnya. Pada tahap ini peneliti melakukan penulisan sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan ketentuan keilmuan (Kuntowijoyo, 1995:102).



H. Sistematika Laporan

Dalam penyusunan laporan, peneliti membaginya kedalam lima bab, setiap bab memiliki hubungan dengan bab-bab berikutnya.

BAB I, Pendahuluan, ruang lingkup pembahasannya adalah latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tujuan pustaka, landasan teori dan pendekatan, sistematika penulisan.

BAB II, Membahas tentang berdirinya pondok pesantren El-Bayan dan lingkungan sekitar pondok. Ruang lingkup pembahasan mengenai letak geografis dan luas wilayah sekitar pondok, berdirinya pesantren El-Bayan, visi dan misi pondok pesantren El-Bayan.

BAB III, Membahas tentang pendidikan pondok pesantren El-Bayan. Ruang lingkup pembahasan mengenai Perkembangan pendidikan, sistem pendidikan, pendidikan non formal, dan pendidikan formal.

BAB IV, Membahas tentang profil pondok pesantren El-Bayan. Ruang lingkup pembahasan mengenai pengasuh dan struktur kepengurusan, santri, kegiatan pondok, sarana prasarana, sumber dana dan usaha ekonomi, kondisi sosial lingkungan Pondok Pesantren.

BAB V, Penutup sebagai bab terakhir berisikan simpulan dan saran dari penelitian yang sudah dilakukan.